

TAFSIR ESOTERIK SEBAGAI RUANG EKSPLORASI BATIN AL-QUR'AN

Wahyu Ramadhan Said

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Manado
Wahyusaid3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan tafsir esoterik sebagai ruang eksplorasi batin al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir esoterik merupakan tafsir yang secara khusus mengeksplorasi ruang batin al-Qur'an yang telah ada semenjak nabi Muhammad Saw. Terdapat banyak pro-kontra terkait tafsir ini. Namun, disisi lain telah hadir syarat-syarat diterimanya tafsir esoterik oleh adz-Dzahabi sebagai filter. Hal ini semakin diperkuat oleh pengklasifikasian tafsir esoterik menjadi 4 macam oleh Ahmad Khalil sebagai bentuk legitimasi. Kesimpulan yang dicapai dalam penelitian ini adalah tafsir esoterik sebagai ilmu alat yang digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait ruang batin al-Qur'an.

Kata Kunci : *Esoterik, Ruang batin al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an,*

Pendahuluan

Sebagai sumber rujukan seluruh umat Islam di dunia, al-Qur'an memiliki kedudukan yang amat penting dan mulia. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an begitu dalam dan dapat melahirkan berbagai interpretasi hingga Taqiyuddin as-Subki mengatakan, "Seandainya meletakkan kitab-kitab tafsir di samping al-Qur'an, Anda akan berada di hadapan bukit kitab tafsir yang menjulang tinggi."¹ Banyaknya bentuk penafsiran yang ada saat ini mengindikasikan ketakterhinggaan makna yang dikandung ayat al-Qur'an. Sehingga tidak berlebihan bila sebagian ulama berpandangan bahwa tiap ayat al-Qur'an mengandung 60.000 pemahaman, bahkan menurut ulama lain 70.200 karena setiap kata di dalamnya adalah sebuah pengetahuan, dan jumlah itu dapat berlipat empat karena setiap kata mempunyai aspek lahir, batin, awal, dan akhir.² al-Biqai menggambarkan al-Qur'an bagaikan intan yang tiap sudutnya memancarkan cahaya yang cahayanya berbeda dengan sudut-sudut yang lain.³ Salah satu sudutnya adalah Ilmu Tafsir, yang didalamnya terdapat ruang batin. Untuk dapat mengeksplorasi ruang batin yang ada didalam al-Qur'an, maka terlebih dahulu melewati atau mempelajari tentang tafsir esoterik.

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah tafsir esoterik sebagai ruang eksplorasi batin al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tafsir esoterik sebagai ruang eksplorasi batin al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sugesti manfaat, baik teoritis maupun praktis.

Agar terciptanya alur yang logis dalam suatu penelitian, maka dibutuhkan kerangka berpikir. Dalam melakukan sebuah penelitian yang berorientasi pada

¹ Ahmad Ibn Taimiyah, *Muqaddimah Fi Ushul Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Al-Turats Al-Islami, t.t.) h 34-36.

² Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* (Erlangga, 2010) h.1.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992) h.16.

keagamaan, khususnya kajian al-Qur'an, maka studi al-Qur'an memiliki posisi yang urgen. Studi al-Quran merupakan pijakan yang fundamental dari suatu pengembangan studi keislaman. Studi al-Qur'an dapat mendukung segala upaya integrasi keilmuan dengan melakukan akomodasi penemuan ilmiah yang tersistematis dengan tetap mengacu pada basis keilahian al-Qur'an.⁴ Salah satu bagian dari studi al-Qur'an adalah Ilmu Tafsir yang mana dianggap sebagai induk dari ilmu-ilmu dalam studi al-Qur'an lainnya.⁵ Secara umum, pendekatan dalam tafsir terbagi menjadi dua macam, yakni secara eksoterik dan secara esoterik.⁶ Pendekatan eksoterik, yakni tafsir yang menitikberatkan kepada pendekatan lahiriah teks al-Qur'an dan pendekatan esoterik, yakni sebuah pendekatan nontekstual dengan mengedepankan aspek isyarat atau pesan batin yang terkandung di balik makna lahir teks al-Qur'an.⁷ Dengan menelusuri lebih lanjut terkait tafsir esoterik, maka akan ditemukan pintu yang akan mengarahkan ke ruang batin al-Qur'an.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Khusna M. U. (2010), "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran Elit yang Terlupakan," *Suhuf : Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*. Penelitian ini membahas terkait Tafsir Esoterik yang merupakan suatu model penafsiran yang sangat eksklusif dan tidak semua individu yang mampu untuk dapat melakukannya, dalam artian bahwa hanya orang-orang elit saja yang memiliki kemampuan khusus dalam mengungkap makna batin al-Qur'an. Dengan menggunakan penekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir esoterik adalah bentuk model penafsiran yang mengkaji dan mengeksplorasi wilayah batin al-Qur'an. Tugas penafsiran ini hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu seperti Nabi, wali dan kaum khawas karena kerja tafsir ini berada pada ranah batin. Walau demikian, tafsir esoterik tetap mengharuskan adanya prasyarat, agar dapat diterima hasilnya dan bisa dikonsumsi khalayak umum.⁸

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Permana, A. R. (2022), "Diskursus Tafsir Esoteris dalam al-Qur'an," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*. Mengangkat model penelitian kualitatif dengan menggunakan *literature review* sebagai pengambilan sumber datanya, hasil penelitian ini disimpulkan dalam tiga poin. *Pertama*, tafsir yang menitikberatkan pada dimensi makna esoteris al-Qur'an adalah Tafsir *sūfī*. *Kedua*, tafsir esoteris mestinya berlandaskan pada makna literalitas atau tekstual ayat. *Ketiga*, tafsir esoteris yang tidak wajib diamalkan oleh orang lain adalah tafsir esoteris yang sumbernya adalah *wijdâniyyah* individu seorang sufi.⁹

Pembahasan terkait juga diangkat oleh Firdaus. M., dan Hasan. H. (2021), "Tafsir Simbolis : Karakteristik Tafsir Sufi Nazarī Ibn 'Arabī Dan Tafsir Sufi Ishārī Al

⁴ Syahrullah Iskandar, "Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86.

⁵ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no.01 (2014): 31.

⁶ Anwar, Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an h.3.

⁷ Siar Ni'mah, "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mizân Fî Tafsîr Al-Qur'ân Karya Husain Ath- Thabâthabâ'î" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017).

⁸ M. Ulinnuha Khusnan, 'Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran "Elit" Yang "Terlupakan"', *Suhuf : Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2010, 13–34.

⁹ Aramdhan Kodrat Permana, "Diskursus Tafsir Esoteris Dalam Al-Qur'an," *At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 32., No. 1., 2022, 12–35.

Qushayrī' *Intizar*. Metode penelitian menggunakan kualitatif disertai dengan pendekatan studi pustaka. Hasil pembahasannya membicarakan terkait tafsir sufi nazarī yang direpresentasikan oleh Ibn 'Arabī dan tafsir sufi ishārī oleh al-Qushayrī. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Ibn 'Arabī yang berasal dari tafsir nazarī lebih mempunyai karakteristik yang begitu kuat dan jauh dari makna zahir sehingga cenderung sulit dimengerti. Berbeda dengan al-Qushayrī yang menggunakan tafsir ishārī yang sebagai mufasir sufi moderat berorientasi ke sisi simbolis yang lebih dekat dengan makna zahir sehingga mudah untuk dipahami.¹⁰

Penelitian terdahulu sudah mengindikasikan terkait kesakralan dan keberadaan kualifikasi seorang untuk dapat menjadi seorang mufassir tafsir esoterik. Kemudian telah dipaparkan ragam bentuk tafsir esoterik yang berbeda, sehingga muncul beragam bentuk dan sikap dalam memandang tafsir esoterik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya mendeskripsikan secara mendalam terkait ragam tafsir esoterik yang merupakan pintu untuk menjelajahi ruang batin dalam al-Qur'an.

Komposisi Literal Tafsir Esoterik

Salah satu bukti otentik yang dimiliki al-Qur'an adalah gaya bahasa yang multi-interpretatif, artinya memiliki kemungkinan untuk dapat dimaknai dengan beragam cara. Salah satu cara yang ditempuh untuk dapat memaknai al-Qur'an dengan benar adalah tafsir. Secara literal, kata tafsir dibentuk katanya diambil dari akar kata al-*fasr* yang artinya penjelasan dan penyingkapan atas sesuatu yang tersembunyi. Dalam *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur dikatakan bahwa al-*fasr* berarti al-*bayan*, yang maknanya adalah penjelasan lalu dikatakan juga bahwa al-*fasr* berarti penyingkapan terhadap sesuatu yang tertutupi. Sehingga *tafsir* diartikan sebagai penyingkapan terhadap makna dan maksud atas suatu lafadz yang sukar dipahami.¹¹ Dalam pandangan terminology, tafsir adalah ilmu yang dipakai guna memahami isi kitab Allah, al-Qur'an, yang telah diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw, dan memaparkan makna-maknanya, serta mengambil hukum dan hikmah yang dikandung¹². Tafsir juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menangkap pesan yang berasal dari Allah swt. melalui kalam yang telah diwahyukan kepada utusan-Nya dengan memantau paradigm dan dalalahnya terhadap yang dimaksudkan dengan kemampuan individu, sehingga isi al-Qur'an dapat ditangkap lalu dijadikan sebagai *istimdad* dalam menangkap hidayah Allah.¹³

Dalam melakukan upaya ini, umumnya digunakan dua pendekatan yakni pendekatan dari sisi eksoterik dan pendekatan dari sisi esoterik. Sebagian besar kitab tafsir sejak masa klasik hingga masa kontemporer, jamak menitikberatkan pada sisi eksoterik, yakni sisi lahiriah atau tekstualitas al-Qur'an. Sedangkan sisi esoterik atau sisi *dhahir* yang orientasinya menitikberatkan pada isyarat atau pesan tersirat yang secara implisit dimuat dibalik teks al-Qur'an jarang digunakan. Dominasi pendekatan

¹⁰ Muhamad Firdaus and Hamka Hasan, "Tafsir Simbolis : Karakteristik Tafsir Sufi Nazarī Ibn 'Arabī Dan Tafsir Sufi Ishārī Al- Qushayrī" Vol. 27, No. 2 2021, 87-95.

¹¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, Tafsir Al-Qur'an, ed. Muhammad Rasywan, 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016) h. 1.

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, Tafsir Al-Qur'an, h.2.

¹³ Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: AMZAH, 2014) h-16.

sisi eksoterik ketimbang sisi esoterik diindikasikan oleh maraknya metode dalam produk penafsiran. Indikasi lainnya yang dapat dipaparkan adalah kuantitas dari pendekatan tersebut lebih banyak daripada pendekatan dari sisi esoterik.¹⁴

Ditinjau dari sisi literal, istilah esoterik berasal dari bahasa Yunani "*esotero*" yang artinya "dalam" atau "batin" (*inner, interior*). Dalam literatur Inggris, kata ini semaksud dengan istilah *esoterik* yang berarti tersembunyi dan mendalam (*secret, profound*). Kata ini merupakan istilah untuk doktrin yang dimaksudkan khusus untuk kalangan dengan maksud tertentu.¹⁵ Dalam terminologi Arab, istilah esoterik semakna dengan istilah *batin*. Istilah *batin* secara linguistik adalah lawan kata dari kata *dzahir*.¹⁶ Secara etimologis, *batin* berarti "sesuatu yang dikandung oleh sesuatu" (*mā yūjad dākhil asy-syai*). Yang mana bila dikaitkan dengan suatu teks, *batin* berarti dalam (*al-`amīq*), makna yang tersembunyi (*al-khafī*), tertutup (*al-mastūr*), rahasia (*as-sirri*), dan yang tersembunyi untuk selain ahlinya (*al-maktūm `an gair ahlihi*).

Disimpulkan bahwa esoterik adalah suatu wilayah yang dalam dan tersembunyi yang dikandung oleh wilayah visible yang dapat dieksplorasi lebih luas. Esoterisme atau paham esoterik, jika ditautkan dengan ideologi atau asas dari doktrin maka diartikan sebagai pola kebijaksanaan masa lampau yang memuat komponen terpisah dari manuskrip-manuskrip atau kuliah umum yang diberikan semua orang.¹⁷ Dalam Islam, konsep esoterisme sehaluan dengan *batiniyyah*, yakni asas atau paham yang berhaluan kepada kepada penakwilan makna *dzahir* dari teks suci.¹⁸ Konsep ini juga memandang dimana teks yang berada dalam kitab suci merupakan suatu bentuk simbol dari kompleksitas bahasa komunikasi Tuhan kepada hamba-hambanya.¹⁹

Dari sini dapat ditarik konklusi umum bahwa tafsir esoterik merupakan bentuk dari gaya penafsiran al-Qur'an yang mengeksplorasi ruang batin al-Qur'an.²⁰ Sejatinya, tafsir esoterik merupakan alat yang digunakan guna mencapai isi ruang batin al-Qur'an. Dibutuhkan banyak proses untuk dapat menggunakan alat ini. Bukan hanya dibutuhkan sisi keilmuan atau akademik namun dibutuhkan pula didalamnya kebersihan jiwa dan ketenangan hati. Dalam artian lain, hanya sejumlah saja individu yang mempunyai kemampuan dan keabsahan tertentu guna menguak ruang batin ini.²¹

Eksistensi Tafsir Esoterik

Pembahasan terkait awal mula eksisnya tafsir esoterik tentu saja lahir bersamaan dengan eksisnya tafsir eksoterik sebagai suatu kesatuan pembahasan. Sehingga kemudian diperlukan peninjauan sejarah, terutama sejarah dari tafsir esoterik itu sendiri. Peneliti-peneliti tafsir terdahulu seperti Habil, Hadi, dan al-Dzahabi telah

¹⁴ Anwar, Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an, h. 4.

¹⁵ John Gage Allee (ed.), Webster's Dictionary, (USA: The Leterary Press, 1975), h. 131.

¹⁶ Ibn Mansūr, *Lisān al-`Arab*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th., Vol. I, h. 303.

¹⁷ Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan.'" h.17

¹⁸ Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan,'" h. 18.

¹⁹ Ahzaniah and Nursyamsu, "Hermeneutika Al-Qur'an Al -Syatibi : Metode Tafsir Al-Qur'an Dengan Maqashid Al- Syari'ah," Alif Lam : Journal of Islamic Studies and Humanities 2, no. 2 (2021): h. 203–204.

²⁰ Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan.'" h. 19

²¹ I Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan."

membentuk rangka perkembangan tafsir esoterik yang kemudian oleh Rosihon dipetakan menjadi lima periode sejarah.²²

Adapun pembagian periodenya antara lain :

a. Periode Pertama (Abad I-II H)

Pada periode pertama , dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan mufassir esoterik pertama. Nabi Muhammad kala itu yang merupakan pembawa pesan Allah tentu saja menjadi sumber rujukan paling utama dalam segala upaya penafsiran. Baik tafsir secara eksoterik, maupun tafsir secara esoterik.²³

Pada masa ini, Nabi tidak menyampaikan esoterik al-Qur'an kepada semua sahabatnya. Hanya sahabat-sahabat tertentu saja yang beliau sampaikan, seperti Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas. Yang dalam disertasinya, Rosihon berpendapat bahwa inilah yang menjadi alasan mengapa begitu sulit untuk dapat melacak riwayat hadits yang memiliki redaksi hadits yang orientasinya memaparkan tentang dimensi batin al-Qur'an.²⁴ Umumnya, hadits-hadits yang ditemukan justru seakan menutup dimensi batin dari halayak awam. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa telah datang seorang lelaki yang bertanya tafsir dari firman Allah QS. At-Thalaq/65 : 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (12)

Terjemahannya :

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi”

Ibnu Abbas menjawab “Tidak ada jaminan apabila apa yang diriku sampaikan kepadamu maka dirimu percaya. Aku khawatir kamu akan kafir”²⁵

Hal-hal berkenaan dengan dimensi batin al-Qur'an cenderung ditutupi karena umumnya berkaitan dengan hal-hal yang “tidak terduga” yang digambarkan dengan kekhawatiran dari Ibn Abbas. Namun disisi lain, ada pula hadits yang memiliki redaksi esoterik. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari*, kitab al-Maghazi, bab *Manzil al-Nabi Yaum al-Fath* nomor 3.956

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لِمَ تَدْخُلُ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءُ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ: «إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ» قَالَ: فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ قَالَ: وَمَا رُبَيْتُهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ مِثِّي، فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنُسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نَدْرِي، أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا، فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَكْذَاكَ تَقُولُ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ اللَّهُ لَهُ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَتَحْ مَكَّةَ، فَذَاكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ: فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا. قَالَ عُمَرُ: «مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ

²² Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* h. 67.

²³ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h.70.

²⁴ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an* h.72.

²⁵ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 25 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 209.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma, dia berkata:

'Umar Pernah mengajakku dalam sebuah majlis orang dewasa, sehingga sebagian sahabat bertanya: "Mengapa si anak kecil ini kamu ikut sertakan, kami juga punya anak-anak kecil seperti dia?" 'Umar menjawab: "Kalian maklum, anak ini punya "kualitas" tersendiri ". Ibnu Abbas berkata: Maka suatu hari 'Umar mengundang mereka dan mengajakku bersama mereka. Ibnu Abbas berkata: Seingatku, 'Umar tidak mengajakku saat itu selain untuk mempertontonkan kepada mereka kualitas keilmuanku. Lantas 'Umar bertanya: "Bagaimana komentar kalian tentang ayat (Seandainya pertolongan Allah dan kemenangan datang dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong) hingga akhir surat (QS. Al Fath: 1-3). Sebagian mereka berkomentar: "Kita diperintahkan agar memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya ketika kita diberi pertolongan dan diberi kemenangan." Dan sebagian lagi berkomentar: "Kami tidak tahu." Atau sebagian mereka tidak berkomentar sama sekali. Lantas 'Umar berkata kepadaku: "Wahai Ibnu Abbas, beginikah kamu berkomentar mengenai ayat tadi?" Aku berkata: "Tidak." 'Umar berkata: "Lalu apa komentarmu?" Aku berkata: "Surat tersebut adalah pertanda wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah dekat, Allah memberitahunya dengan ayatnya : *idzaa jaa-a nashrullaahi wal fathu* (Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan), itu berarti penaklukan Makkah dan itulah tanda ajalmu (Muhammad), karenanya *fasabbih bihamdi rabbika wastaghfirhu innahu kaana tawwaaban* (Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat). 'Umar berkata: "Aku tidak tahu penafsiran ayat tersebut selain seperti yang kamu (Ibnu Abbas) ketahui²⁶".

Hadits ini menunjukkan bagaimana Ibn Abbas menafsirkan surah an-Nashr menggunakan pendekatan esoterik. Yang menurutnya ayat ini turun berkenaan dengan mendekatnya ajal Rasulullah Saw.

b. Periode Kedua (Abad III-VII H)

Pada periode ini, kitab tafsir dengan corak sufi yang tentu menggunakan pendekatan esoterik pertama kali muncul. Adalah sebuah karya tafsir berjudul *tafsir al-Qur'an al-Azhim* yang ditulis oleh al-Tustari (w. 283 H/ 896 M).²⁷ al-Dzahabi mengatakan bahwa kitab tafsir ini merupakan transkrip yang dibuat oleh Abu Bakr Muhammad bin Muhammad Ahmad al-Baladi yang berasal dari ungkapan atau ucapan dari al-Tustari.²⁸ Dalam resensinya, al-Dzahabi menjelaskan bahwa kitab tafsir ini menjelaskan empat dimensi dalam al-Qur'an, yaitu lahir, batin, *hadd* dan *mathla*.²⁹

²⁶ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dar. Thauq al-Najah, t.t.).

²⁷ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h.74.

²⁸ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Mesir: Dar Al-Maktub Al-Haditsah, 1976) h.30 .

²⁹ Dimensi *had* adalah dimensi pemahaman paling maksimal yang didapatkan dari sebuah kalam (ungkapan) dan dimensi *mathla* adalah dimensi pemahaman yang lebih tinggi dibanding *hadd* . Dimensi ini menekankan dimana seorang hamba mampu mengalami *syuhud* (menyaksikan Tuhan). Lihat: Abdul.

Tokoh lain yang semasa dengannya adalah al-Hākim al-Tirmidzī (w. 285 H/ 898 M) dengan karya tafsirnya *al-Furūq wā Man'u al-Tarāduf*. Selain mereka berdua, ada pula tokoh sufistik lainnya yang masuk dalam periode ini, diantaranya: al-Junaid (w. 298 H/ 910 M), al-Hallāj (w. 309 H/ 922 M), Ibn Athā' (w. 309 H/ 921 M), Hasan al-Bashrī (w. 110 H/ 728 M), Abū Sa'īd al-Kharrāz (w. 286 H/ 899 M), Abū Bakr al-Syiblī (w. 334 H/ 945 M).³⁰

c. Periode Ketiga (Abad VII-X)

Periode ketiga ditandai dengan munculnya teosof-penafsir Syi'ah. Tokoh-tokoh pada periode ini diantaranya: Haydar Āmūlī (w. 794 H/ 1392 M), Shadrudīn al-Ishfahanī (w. 830 H/ 1427 M), dan Shadrudīn al-Syirāzī atau yang lebih dikenal sebagai Mullā Shadrā (w. 1050 H/ 1640 M).³¹ Sayyid Ahmad 'Alawi, seorang teosof yang semasa dengan Mulla Shadra pernah membuat karya yang dipandang sebagai salah satu tafsir makrifat dan teosofis yang di dunia Syi'ah merupakan tafsir yang menonjol.

Syi'ah memang memiliki jalur waris tersendiri dalam masa penafsiran esoterik. Dalam tradisinya, pengelompokan al-Quran menjadi dimensi lahir dan dimensi batin merupakan pegangan yang urgen. Menurut Abdurrahman Habil, doktrin urgensi terhadap penafsiran esoterik dalam syi'ah merupakan salah satu bentuk pembeda antara syi'ah dan sunni. Hal ini diperkuat dengan jamaknya produk tafsir esoterik yang dihasilkan oleh mufassir syi'ah ketimbang mufassir sunni.³²

d. Periode Keempat (Abad XI-XII)

Periode keempat dalam skema masa penafsiran esoterik dimulai dengan hadirnya karya-karya tafsir dari para sufi-sufi besar seperti *lathaif al-Isyarat* karya al-Qusyairi (w. 465 H/1072M). Menariknya, al-Qusyairi bukan hanya seorang mufassir esoterik, namun dia juga diakui sebagai mufassir eksoterik besar dengan corak linguistik, hukum, dan sejarah. al-Qusyairi bahkan dipandang sebagai “salah satu yang terbaik” di bidangnya.

Periode ini juga didominasi oleh para sufi besar, seperti Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/1111M) dengan karya diantaranya *Yaqut al-Tawil* dan *Ihya 'Ulum al-Din*, dan Ruzbihan Baqli (w. 606 H/ 1209M), penulis tafsir *Ara'is al-Bayan*. Selain itu, pada masa ini lahir pula dua madzhab tasawuf terkemuka yang merangkap menjadi dua aliran tafsir esoterik. Yang pertama, Mazhab Najm al-Din Kubra (w. 618 H/1221 M) yang meninggalkan tafsir *'Ain al-Hayah* yang tidak selesai dan dilanjutkan oleh muridnya, Najm al-Din Razi menjadi tafsir baru yang berjudul *Bahr al-Haqa'iq*, namun Razi meninggal ketika tafsir tersebut baru sampai pada ayat kedelapan surah ke-51. Yang kedua adalah Mazhab sufi Ibn 'Arabi (w. 638 H/1240M) yang meninggalkan *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.³³ Sampai pada abad

Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta, : IDEA Press, 2018) h.10 . dan Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h.74.

³⁰ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h.74.

³¹ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h.78.

³² Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h. 79.

³³ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h. 89-93.

ke 7 H hingga 13 H, tafsir-tafsir yang dilahirkan para sufi tidak berhenti bermunculan seperti Abu Hafsh Umar, Nizam al-Din Naisyaburi, Abd al-Rahman Jami', Syihab al-Din al-Alusi, hingga *The bok of certainty* oleh Abu Bakr Siraj Ed-Din.

e. Periode Kelima (Abad XIV – Sekarang)

Periode kelima adalah periode perkembangan tafsir esoterik dari para mufassir esoterik Dua Belas Imam. Abu Hasan Syarif Amili Ishfahani pernah menggerakkan suatu proyek tafsir untuk mengemukakan sisi esoterik dari tiap ayat al-Qur'an dengan disandarkan pada tradisi para imam. Karya-karya monumental yang ada pada masa ini diantaranya, karya Sulthan 'Ali Syah dan Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i.³⁴

Diskursus Tafsir Esoterik Masa Kini

Sampai saat ini, tafsir esoterik masih menuai beragam sikap pro dan kontra terkait keberadaannya. Beberapa kelompok memandang tafsir ini sebagai model tafsir yang sudah keluar dari jalur penafsiran secara umum. Bahkan ada beberapa ulama yang menentang model tafsir ini. Imam as-Suyuti berpendapat bahwasanya yang ditafsirkan oleh para sufi tentang al-Qur'an bukanlah tafsir. Didalam *Fatawi*-nya, Ibnu Shalah mengatakan bahwa ia mengetahui 'Abd Rahman as-Sulami telah menyusun kitab *haqaiq tafsir*. Menurutnya, apabila dia (as-Sulami) merasa tulisannya merupakan kebenaran, maka dia (as-Sulami) telah menjadi kafir. Pandangan dari Ibnu Shalah ini juga dikutip oleh az-Zarqaniy dalam karyanya, *Manahil Irfan fi Ulumul Qur'an*. Menurutnya, as-Sulami telah mengarang kitab yang sekiranya ada yang mempercayai karangan tersebut, maka dia kufur.³⁵ Berbagai macam pertentangan ini lahir karena berbagai macam kekhawatiran, diantaranya :

Pertama, adanya kekhawatiran bahwa tafsir ini hanya akan bertumpu pada makna esoterik saja dan melepas diri dari makna eksoterik. Dampaknya, syari'at agama yang ditanamkan seakan dilecehkan. *Kedua*, tak jarang dalam pengambilan maknanya, tafsir esoterik mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab. Makna-makna yang sifatnya konseptual dikesampingkan oleh makna yang sifatnya kiasan yang diperoleh melalui pengalaman rohani. Dan umumnya, pengalaman rohani selalu bersifat subyektif, irrasional, dan sulit divalidasi keakuratan atau kebenarannya. *Ketiga*, tafsir esoterik dipandang sebagai produk dari tasawuf, sedangkan ada beberapa stigma yang melihat tasawuf sebagai ajaran yang menyimpang dari al-Quran dan Sunnah; atau pada tahap pemikiran ekstrim, dipandang sebagai ajaran kaum musyrikin yang diintegrasikan kedalam ajaran Islam.³⁶

Ketika sebagian kelompok menentang keabsahan tafsir esoterik sebagai suatu bentuk tafsir, disisi lain ada pula kelompok yang memandang tafsir esoterik sebagai suatu tafsir yang sah dan benar. Diantaranya, Imam al-Taftazani memandang bahwa sebagian kelompok yang mengatakan bahwa teks al-Qur'an terkait pada teks lahiriahnya perlu menyadari bahwa dibalik ayat-ayat tersebut terdapat maksud

³⁴ Anwar, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, h. 94-95.

³⁵ Afrizal Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an," *Jurnal Ushluddin* vol. 20, no. 2 (2013) h. 191-192.

³⁶ Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan.'" h. 20

tersembunyi yang begitu halus dan lembut yang hanya dapat dipahami oleh mereka telan memiliki akhlak yang terpuji dan iman yang begitu sempurna. Hanya merekalah yang dapat menyingkap maksud dari tekstualitas ayat al-Qur'an.³⁷ Selain Imam al-Taftazani, Ibnu 'Atha al-Iskandari juga memandang positif terkait tafsir esoterik. Beliau memandang bahwa tafsir esoterik tidak mengubah makna lahiriyah teks al-Qur'an, tetapi tafsir esoterik hanya menggali pengertian teks ayat dari sudut yang berbeda.³⁸

Pada akhirnya, untuk menengahi pertentangan-pertentangan ini maka diperlukan penyaringan terhadap produk-produk tafsir esoterik. al-Dzahabi mengemukakan beberapa syarat diterimanya tafsir esoterik yaitu, tafsirnya tidak bertentangan dengan tekstualitas ayat, memiliki landasan yang kuat, tidak bertentangan dengan syara' a, dan mufassir tidak menjustifikasi bahwa hanya esoterik semata yang dikehendaki oleh Allah untuk diamalkan.³⁹

Ragam Tafsir Esoterik

Ada berbagai macam istilah yang digunakan oleh para ulama untuk menyebut tafsir esoterik. Dari beragam kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur sedikitnya delapan istilah teknis yang sekaligus menjelaskan model tafsir esoterik, yaitu *at-tafsir al-bāṭinī* atau *bāṭiniyyah*, *tafsir isyārī*, atau *at-tafsir al-faidī*, *at-tafsir ar-ramzī*, *at-tafsir bi bāṭinī al-Qur'ān*, *'al-manhaj ar-ramzī*, *at-tafsir as-sūfī*, *al-manhaj at-tamsīlī*, dan *at-tafsir al-irsyādī*.⁴⁰ Kemudian, oleh Ahmad Khalil, diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu *at-tafsir al-isyari*, *at-tafsir as-sufi*, *at-tafsir al-batini*, *at-tafsir ar-ramzi*.⁴¹

Tafsir al-Isyari adalah upaya penggalian isyarat-isyarat (nash) atau penunjukan (dalālah) yang terdapat di balik serangkaian utuh ayat ataupun sebagian dari rangkaiannya. Metode *isyari* dilakukan melalui proses pemaknaan isyarat yang didapatkan dari derivasi teks al-Qur'an.⁴² Kemudian *tafsir as-sufi* yang menurut al-Dzahabi model ini terbagi kepada dua macam, yakni *at-tafsir as-sūfī an-nazarī* (tafsir sufistik teoritis) dan *tafsir isyārī* atau *at-tafsir al-faidī*. Interpretasi dari model pertama berarti interpretasi berdasarkan diskusi, observasi, dan penelitian sufi. Bentuk kedua adalah interpretasi yang mengarah pada interpretasi yang berbeda dari dimensi luar. Perbedaan keduanya adalah bahwa yang pertama dibangun atas dasar nalar teoritis, sedangkan yang kedua dibangun di atas praktik tasawuf.⁴³

Selanjutnya adalah *at-tafsir al-batini* Istilah ini merujuk pada penafsiran yang dilakukan oleh kelompok *bāṭiniyyah* tentang "memalingkan" (*tahrīf*) makna al-Qur'an dan menyanggah makna kutipan al-Qur'an. Jadi *at-tafsir al-batini* sama persis dengan *bāṭiniyyah*. Sinonimnya *tafāsir bāṭiniyyah* muncul tidak hanya dalam literatur Ulumul Quran tetapi juga dalam ilmu kalam. Lalu bentuk tafsir esoterik terakhir adalah *at-tafsir ar-ramzi*. Dalam pandangan Ahmad Khalil, istilah ini memiliki punya perbedaan yang signifikan dengan tafsir *isyārī*. Bentuk tafsir pertama jauh dari penunjukan (dalālah)

³⁷ As-Shabuny, *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (Makkah, 1970) h. 194.

³⁸ Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an."h. 191

³⁹ Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an*.

⁴⁰ Khusnan, "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan.'h. 26

⁴¹ Ahmad Khalil, *Dirasat Fi Al-Qur'an* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, n.d.).

⁴² Ahmad Khalil, *Dirasat Fi Al-Qur'an*, h. 128.

⁴³ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* jilid 2, h. 339.

tekstualitas ayat yang ditafsirkan, bahkan pada umumnya sama sekali tidak ada hubungan, dan bentuk tafsir yang kedua memiliki keterhubungan dengan penudingan tekstualitas ayat yang ditafsirkan.⁴⁴ Tafsir ramzī tidak bersandarkan makna teks secara literal, tetapi bersandarkan pada eksplorasi spritual para sufi. Akibatnya, produk penafsiran mereka menjadi beragam sesuai dengan sejauh mana eksplorasi dan level dari masing-masing sufi.

Kesimpulan

Tafsir esoterik merupakan tafsir yang mengkaji lebih dalam terkait sisi batin al-Qur'an. Sejatinnya, tafsir esoterik hanya sebatas alat yang digunakan guna mencapai isi ruang batin al-Qur'an. Adapun untuk dapat menggunakan alat ini, hanya individu-individu tertentu saja yang sudah melalui banyak pengalaman spiritual. Eksistensi dari tafsir esoterik ini telah ada semenjak zaman nabi, kemudian dibukukan oleh al-Tustari, lalu berkembangnya mata rantai penafsiran dari para imam-imam syi'ah, hingga berlanjut dizaman sekarang ini. Namun, dengan berbagai ancaman dan kekhawatiran dari beberapa golongan, tafsir esoterik kurang eksis dimasa saat ini. Hadirnya syarat-syarat yang diajukan oleh al-Dzahabi menjadi filter khusus untuk menyaring tafsir esoterik yang melenceng terlalu jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal ini didukung dengan diklasifikasikannya ragam tafsir esoterik oleh Ahmad Khalil menjadi 4 macam, yaitu *at-tafsir al-isyari*, *at-tafsir as-sufi*, *at-tafsir al-batini*, *at-tafsir ar-ramzi*. Pengklasifikasian ini menjadi legitimasi bagi tafsir esoterik agar terus dikembangkan tiap metodenya agar nantinya tafsir esoterik tidak hilang dan buntu dikekang waktu.

Daftar Pustaka

- Ahzaniah, and Nursyamsu. "Hermeneutika al-Qur'an Al -Syatibi : Metode Tafsir al-Qur'an Dengan Maqashid al- Syari'ah" *Alif Lam : Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2021): 191–205.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Dar. Thauq al-Najah, t.t.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir al-Qur'an*. Edited by Muhammad Rasywan. 1st ed. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Jilid 2. Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah, 1976.
- Anwar, Rosihon. *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*. Erlangga, 2010.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

⁴⁴ Khalil, *Dirasat Fi Al-Qur'an*.

- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan al-Qur'an." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): 31.
- Firdaus, Muhamad, and Hamka Hasan. "Tafsir Simbolis : Karakteristik Tafsir Sufi Na Zarī Ibn ‘ Arabī Dan Tafsir Sufi Ishārī al- Qushayrī" 27, no. 2 (2021).
- Iskandar, Syahrullah. "Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93.
- Khalil, Ahmad. *Dirasat Fi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Khusnan, M. Ulinnuha. "Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran 'Elit' Yang 'Terlupakan.'" *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan Budaya* 3, no. 1 (2010): 13–34.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat al-Fatihah Dalam Kitab Faidl al-Rahman*. Yogyakarta,: IDEA Press, 2018.
- Ni'mah, Siar. "Ad-Dakhīl Dalam Tafsir al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur`Ān Karya Husain Ath- Thabāthabā` Ĩ." Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2017.
- Nur, Afrizal. "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi al-Qur'an." *Jurnal Ushluddin* 20, no. 2 (2013).
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Diskursus Tafsir Esoteris Dalam al-Qur'an." *At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 32, no. 1 (2022): 12–35.
- Qur'an, al-Tibyan fi Ulumul. *As-Shabuniy*. Makkah, 1970.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Taimiyah, Ahmad Ibn. *Muqaddimah Fi Ushul al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- Trisliatanto, Dimas Agung. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2020.